

ANALISIS TINDAKAN SOSIAL DAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM PRAKTIK STERILISASI PADA HEWAN PELIHARAAN KUCING DI KOTA PEKANBARU

Riati Junnur *¹
Yoskar Kadarisman ²

^{1,2} Universitas Riau, Indonesia

*e-mail : riati.junnur4735@student.unri.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Tindakan Sosial dan Etika Lingkungan dalam Praktik Sterilisasi pada Hewan Peliharaan Kucing di Kota Pekanbaru" yang bertujuan untuk mengidentifikasi tindakan sosial yang terdapat dalam praktik sterilisasi serta menganalisis etika lingkungan yang terkait. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan sampel melalui wawancara mendalam terhadap lima informan yang merupakan pemilik hewan peliharaan kucing yang telah melakukan sterilisasi. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber dan konsep etika lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sterilisasi pada kucing peliharaan di Kota Pekanbaru tergolong dalam tindakan sosial rasional instrumental. Selain itu, analisis etika lingkungan mengungkapkan bahwa praktik sterilisasi ini lebih condong pada etika lingkungan antroposentrisme, di mana tindakan dilakukan untuk kepentingan manusia dalam mengendalikan populasi hewan dan menjaga keseimbangan ekosistem di lingkungan perkotaan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang motivasi sosial dan pertimbangan etis yang mendasari praktik sterilisasi kucing di lingkungan perkotaan.

Kata Kunci: Parktik Sterilisasi, Tindakan Sosial, Etika Lingkungan

Abstract

This research is entitled "Analysis of Social Action and Environmental Ethics in the Practice of Sterilization on Cat Pets in Pekanbaru City" which aims to identify social actions contained in the practice of sterilization and analyze related environmental ethics. This research uses a qualitative approach with a sampling method through in-depth interviews with five informants who are cat pet owners who have performed sterilization. In its analysis, this study uses Max Weber's theory of social action and the concept of environmental ethics. The results showed that the practice of sterilization on pet cats in Pekanbaru City is classified as instrumental rational social action. In addition, the analysis of environmental ethics reveals that the sterilization practice is more inclined toward anthropocentrism environmental ethics, where actions are carried out for the benefit of humans in controlling animal populations and maintaining the balance of ecosystems in urban environments. This research provides insights into social motivation and instrumental rationality.

Keywords: Parktic Sterilization, Social Action, Environmental Ethics

PENDAHULUAN

Hewan peliharaan telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, tidak hanya sebagai teman, tetapi juga sebagai sumber hiburan dan aktivitas. Beragam jenis hewan peliharaan, dari anjing dan kucing hingga ikan dan reptil, memberikan berbagai manfaat emosional dan sosial kepada pemiliknya. Mereka sering dianggap sebagai anggota keluarga dan berperan dalam mengurangi stres, meningkatkan mood, dan mengatasi rasa kesepian.

Namun, pertumbuhan populasi hewan peliharaan yang tidak terkontrol, atau overpopulasi, menjadi masalah serius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Overpopulasi ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti masalah kesejahteraan hewan, penyebaran penyakit, dan konflik dengan masyarakat. Faktor-faktor seperti tingkat reproduksi yang tinggi dan kurangnya fasilitas untuk sterilisasi turut memperburuk situasi ini.

Dalam menghadapi tantangan ini, program sterilisasi hewan peliharaan muncul sebagai solusi potensial. Sterilisasi, yang meliputi sterilisasi atau kastrasi, bertujuan untuk mengendalikan populasi hewan peliharaan dengan mencegah reproduksi yang tidak terkendali. Selain mengurangi

jumlah hewan terlantar, sterilisasi juga dapat mengurangi risiko penyakit dan perilaku agresif serta meningkatkan kesejahteraan hewan.

Penelitian ini berfokus pada praktik sterilisasi hewan peliharaan di Kota Pekanbaru dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis motivasi dan tujuan di balik tindakan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan perspektif etika lingkungan untuk memahami dampak sterilisasi terhadap keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk tindakan sosial dalam praktik sterilisasi hewan peliharaan di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana analisis sterilisasi pada hewan peliharaan di Kota Pekanbaru berdasarkan etika lingkungan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk tindakan sosial yang terlibat dalam praktik sterilisasi hewan peliharaan serta menilai apakah praktik tersebut mematuhi prinsip etika lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis dan praktis yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan dan praktik terkait sterilisasi hewan peliharaan di masa depan.

Dalam konteks teori tindakan sosial Max Weber, praktik sterilisasi hewan peliharaan melibatkan tindakan sosial yang mempertimbangkan orientasi dan perilaku orang lain, seperti pemilik hewan, klinik hewan, dan masyarakat yang terlibat. Selain itu, dari perspektif etika lingkungan, sterilisasi hewan peliharaan adalah tindakan bertanggung jawab yang membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan hewan.

Penelitian ini berfokus pada praktik sterilisasi hewan peliharaan di Kota Pekanbaru, dengan tujuan untuk menganalisis tindakan sosial dan etika lingkungan yang terkait. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana praktik sterilisasi dapat berkontribusi pada kesejahteraan hewan dan lingkungan, serta mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program sterilisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dasar, yang bertujuan untuk menemukan teori-teori umum dan memperluas serta memperdalam pengetahuan teoritis di bidang sosial. Penelitian ini berbentuk penilaian sosial dan dilakukan sebagai penelitian lapangan atau kasus, dengan fokus pada organisasi atau lembaga tertentu. Berdasarkan tujuan umumnya, penelitian ini adalah verifikatif, bertujuan untuk menguji kebenaran fenomena tertentu. Pendekatan analitik yang digunakan adalah metode kualitatif, yang menghasilkan analisis deskriptif dalam bentuk kata-kata dan penjelasan, bukan angka-angka.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, khususnya di UPT Laboratorium Veteriner dan Klinik Hewan, karena klinik tersebut merupakan bagian dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.

Subjek penelitian, yang juga dikenal sebagai informan, adalah pemilik hewan peliharaan kucing yang telah melakukan sterilisasi pada hewan peliharaannya. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode snowball sampling, di mana setiap responden yang diwawancarai merekomendasikan responden berikutnya. Metode ini memungkinkan jumlah responden terus bertambah seiring berjalannya waktu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang diteliti, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif. Wawancara mendalam melibatkan interaksi langsung dengan responden untuk memperoleh pemahaman rinci mengenai pandangan,

pengalaman, dan pemikiran mereka. Dokumentasi mencakup pengumpulan informasi dari sumber dokumen yang relevan, seperti laporan, rekaman, foto, atau catatan tertulis.

Teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pengaturan dan pengolahan data untuk mengidentifikasi pola-pola penting dan tema utama. Penyajian data dilakukan dengan format yang jelas dan komprehensif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi temuan. Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir di mana peneliti menyimpulkan temuan berdasarkan data yang dianalisis, mempertimbangkan konteks dan tujuan penelitian, serta kerangka teoritis yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan di UPT Laboratorium Veteriner dan Klinik Hewan (LVKH) Kota Pekanbaru, yang merupakan unit teknis di bawah Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau. UPT LVKH berfungsi sebagai laboratorium dan klinik hewan, memberikan layanan medik veteriner dan pengujian laboratorium. Laboratorium ini memiliki sejarah panjang sejak sebelum tahun 1981 dan mengalami beberapa perubahan nama serta struktur hingga menjadi UPT LVKH pada Juli 2020.

Fasilitas di UPT LVKH mencakup berbagai ruangan dan peralatan yang mendukung pelaksanaan penelitian dan pelayanan medis. Fasilitas utama termasuk tiga ruangan poli kucing untuk pemeriksaan dan perawatan kucing, satu ruangan poli sehat untuk pemeriksaan rutin, satu ruangan poli anjing untuk perawatan anjing, serta satu ruangan emergency yang dilengkapi peralatan medis untuk kasus darurat. Ruang rontgen digunakan untuk diagnosis radiologi, dan ruang operasi utama digunakan untuk prosedur bedah. Fasilitas lainnya meliputi ruang persiapan hewan, ruang sterilisasi peralatan, ruang pendaftaran untuk administrasi pasien, ruang tunggu untuk kenyamanan pemilik hewan, ruang monitoring pasca operasi, serta laboratorium untuk pengujian dan analisis.

Data sterilisasi kucing pada tahun 2023 diperoleh dari UPT LVKH dan dianalisis untuk mengevaluasi frekuensi prosedur bedah yang dilakukan. Data yang dikumpulkan mencakup jumlah kucing betina yang menjalani ovariohisterektomi, yaitu sebanyak 617 ekor, dan jumlah kucing jantan yang menjalani kastrasi, yaitu sebanyak 22 ekor.

Penelitian ini juga melibatkan analisis struktur tenaga kerja di UPT LVKH, yang terdiri dari berbagai tenaga profesional dengan latar belakang pendidikan dan status kerja berbeda. Data mengenai jumlah dan kualifikasi tenaga kerja yang tersedia termasuk tiga dokter hewan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lima tenaga harian lepas, dua paramedik veteriner sebagai PNS dan lima tenaga harian lepas, serta tiga perawat hewan yang semuanya merupakan tenaga harian lepas dengan pendidikan SMA sederajat.

Struktur organisasi UPT LVKH terdiri dari beberapa posisi utama, termasuk Kepala UPT yang bertanggung jawab atas pengelolaan keseluruhan unit, Kepala Seksi Laboratorium Veteriner yang mengawasi kegiatan laboratorium, dan Kepala Seksi Klinik Hewan yang mengelola operasional klinik hewan. Struktur ini mendukung kelancaran operasional dan koordinasi antara berbagai fungsi di dalam unit.

!

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan yang memiliki kucing yang telah disterilisasi di Klinik Hewan Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. Informan terdiri dari Ibu Ani (seorang ibu rumah tangga dengan tujuh kucing, empat di antaranya betina telah disterilisasi), Ibu Dewi (ibu rumah tangga dan pembantu rumah tangga dengan empat kucing, tiga betina disterilisasi), Ibu Yunidar (ibu rumah tangga dengan sebelas

kucing, empat di antaranya disterilisasi), Riska Rahmianti (karyawan swasta dengan satu kucing jantan yang disterilisasi), dan Sekar Kemuning (mahasiswa dengan tiga kucing betina yang disterilisasi). Data dari wawancara ini digunakan untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka mengenai sterilisasi kucing.

Alasan Melakukan Sterilisasi

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai alasan pemilik kucing melakukan sterilisasi pada hewan peliharaan mereka. Ibu Ani, yang memelihara tujuh kucing, melakukan sterilisasi pada lima kucing untuk mencegah penambahan jumlah kucing yang membuat perawatannya menjadi sulit serta untuk meningkatkan kesehatan kucing. Ibu Dewi, dengan empat kucing yang disterilisasinya di klinik dekat Plaza Ternak, memilih sterilisasi untuk menghindari kesulitan mengurus kucing yang berkembang biak. Ibu Yunidar, yang memiliki sebelas kucing dengan empat yang telah disteril, melakukan tindakan ini untuk mencegah kucing berkembang biak berlebihan dan mengurangi beban perawatan anak kucing yang lahir setiap tahun.

Di sisi lain, Riska, dengan satu kucing jantan yang disteril, melakukannya untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi dan perilaku spraying di rumah, guna menjaga kebersihan lingkungan. Sekar, yang memelihara tiga kucing betina yang telah disteril, melakukan sterilisasi untuk menghindari kerepotan akibat perkembangan biak yang tidak terkendali, memudahkan pengelolaan populasi kucing secara efektif. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa sterilisasi dilakukan dengan tujuan praktis baik untuk kesehatan kucing maupun untuk mengelola jumlah kucing yang dipelihara.

Bentuk Tindakan Sosial Dalam Praktik Sterilisasi Pada Hewan Peliharaan Kucing di Kota Pekanbaru

Hasil penelitian mengenai tindakan sosial dalam praktik sterilisasi kucing di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa sterilisasi umumnya dianggap berhasil oleh para informan. Informan seperti Ani dan Dewi merasa tujuan mereka tercapai, yaitu mengendalikan jumlah kucing dan mengurangi kerepotan dalam perawatan. Yunidar juga mencatat keberhasilan karena tidak ada lagi kelahiran anak kucing yang menambah beban, meskipun dia mempertimbangkan untuk mencari fasilitas sterilisasi yang lebih baik. Riska melaporkan peningkatan kenyamanan dan keamanan lingkungan setelah sterilisasi, dan Sekar menyatakan bahwa tujuannya untuk mengendalikan populasi kucing berhasil. Semua informan sepakat bahwa jika sterilisasi tidak mencapai hasil yang diinginkan, mereka akan mencari solusi alternatif, seperti konsultasi dengan dokter hewan atau fasilitas lain. Hasil penelitian tentang bentuk tindakan sosial dalam praktik sterilisasi kucing di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa para informan menganggap sterilisasi sebagai langkah penting untuk kesejahteraan kucing dan pengendalian populasi. Informan Ani menyebut sterilisasi sebagai tindakan penyelamat yang membantu kucing hidup lebih sehat dan mengontrol populasi mereka. Dewi menilai sterilisasi membuat kucingnya lebih sehat dan mengurangi masalah birahi. Yunidar merasa sterilisasi mengurangi kebutuhan kucing untuk kawin dan melahirkan, membuatnya lebih tenang. Riska menganggap sterilisasi sebagai langkah positif untuk menghindari masalah kesejahteraan yang disebabkan oleh populasi kucing yang tidak terkontrol. Sekar menambahkan bahwa sterilisasi sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan kucing. Semua informan sepakat bahwa sterilisasi adalah solusi yang bermanfaat untuk masalah populasi kucing dan kesejahteraan mereka.

Hasil penelitian mengenai praktik sterilisasi kucing di Kota Pekanbaru mengungkapkan pandangan para informan terhadap tindakan ini sesuai teori tindakan sosial Max Weber. Informan Ani merasa sterilisasi adalah langkah positif untuk mengontrol populasi kucing dan menjaga kesehatannya, meski awalnya dia khawatir tentang proses dan reaksi kucingnya. Dewi, yang awalnya khawatir kucingnya merasa sakit, akhirnya lega karena sterilisasi membuat kucingnya lebih sehat dan tidak birahi lagi. Yunidar juga menyatakan bahwa sterilisasi mengurangi kebutuhan kucing untuk kawin dan melahirkan, membuatnya lebih tenang dan sehat, walaupun awalnya dia takut akan risiko operasi. Riska merasa sterilisasi penting untuk mengendalikan

populasi kucing dan meminimalkan masalah terkait, meskipun dia masih mencari informasi lebih lanjut sebelum memutuskan. Sekar melihat sterilisasi sebagai langkah penting untuk mengatur populasi kucing di lingkungan sekitar tanpa memiliki kekhawatiran khusus. Para informan sepakat bahwa meskipun ada beberapa kekhawatiran awal, manfaat sterilisasi untuk kesejahteraan kucing dan pengendalian populasi sangat jelas.

Hasil penelitian mengenai bentuk tindakan sosial dalam praktik sterilisasi kucing di Kota Pekanbaru menunjukkan berbagai pandangan yang konsisten dengan teori Max Weber. Informan Ani melihat sterilisasi sebagai cara untuk menghormati hak hidup kucing dan mengintegrasikannya sebagai bagian penting dari sistem alam sekitar. Dewi, yang awalnya kurang peduli, kini menganggap sterilisasi sebagai langkah bijak untuk kesehatan dan kebahagiaan kucingnya. Yunidar menyadari bahwa sterilisasi tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan kucing, tetapi juga untuk lingkungan sekitar, terutama mengingat masalah kucing liar yang meningkat. Riska menganggap sterilisasi sebagai tindakan tanggung jawab dalam merawat hewan peliharaan serta kontribusi dalam pengendalian populasi hewan secara luas. Sekar berpendapat bahwa sterilisasi adalah cara penting untuk menjaga kesehatan kucing dan mengatur populasi mereka dengan bijaksana. Semua informan sepakat bahwa sterilisasi adalah tindakan proaktif yang penting baik untuk kesejahteraan kucing maupun untuk keseimbangan lingkungan.

Analisis Sterilisasi Kucing Berdasarkan Etika Lingkungan

Praktik sterilisasi kucing di Kota Pekanbaru meningkat untuk mengendalikan populasi kucing liar, namun menimbulkan kekhawatiran etis dan ekologis. Sterilisasi, meskipun efektif, sering kali dilakukan tanpa memperhatikan kesejahteraan hewan. Beberapa pecinta hewan menganggap praktik ini tidak manusiawi dan lebih memilih program adopsi dan edukasi sebagai alternatif. Untuk memahami pandangan pemilik hewan peliharaan, khususnya kucing, terkait etika lingkungan dalam praktik sterilisasi, dilakukan wawancara dengan pemilik yang telah melakukan sterilisasi. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan terkait berbagai bentuk etika lingkungan, yaitu Antroposentrisme, Biosentrisme, dan Ekosentrisme. Hasil wawancara akan memaparkan pandangan pemilik hewan mengenai bentuk-bentuk etika lingkungan yang terkait dengan praktik sterilisasi hewan peliharaan.

Menurut wawancara dengan pemilik hewan peliharaan, sterilisasi kucing dipandang positif dalam konteks antroposentrisme, yang menganggap manusia sebagai pusat dalam penilaian etika lingkungan. Informan seperti Ibu Ani melihat sterilisasi sebagai cara untuk menjaga kesehatan dan lingkungan dengan mengurangi populasi kucing berlebihan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan dan dampak lingkungan. Ibu Dewi berpendapat bahwa sterilisasi menjaga keseimbangan alam dan kesehatan kucing peliharaan, sementara Ibu Yunidar menilai bahwa sterilisasi membantu mengatur populasi kucing dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan sumber daya. Riska dan Sekar juga menganggap sterilisasi sebagai tindakan etis dan bermanfaat karena menjaga keseimbangan alam serta berkontribusi pada kelestarian lingkungan sekitar. Pandangan ini menunjukkan bahwa sterilisasi kucing dianggap selaras dengan kepentingan manusia dan lingkungan.

Menurut wawancara dengan pemilik hewan peliharaan, sterilisasi kucing dianggap sejalan dengan prinsip biosentrisme yang menilai setiap makhluk memiliki nilai intrinsik dan penting secara moral. Ibu Ani menganggap sterilisasi sebagai cara untuk menghormati hak hidup kucing, melihat mereka bukan hanya sebagai peliharaan tetapi sebagai bagian penting dari ekosistem. Ibu Dewi berpendapat bahwa sterilisasi menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan kucing dan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dengan mencegah masalah populasi. Ibu Yunidar menilai sterilisasi sebagai strategi yang efektif untuk menjaga hak hidup kucing dan mengurangi penderitaan akibat kelaparan, penyakit, atau kehidupan liar. Ibu Riska menyebutkan bahwa sterilisasi adalah tanggung jawab pemelihara hewan yang bertujuan mengendalikan populasi secara humanis tanpa mengurangi hak hidup kucing. Sekar menambahkan bahwa sterilisasi merupakan bentuk penghargaan terhadap hak hidup kucing, memungkinkan mereka hidup nyaman sambil mengatur populasi secara adil. Pandangan ini menunjukkan bahwa sterilisasi

kucing dipandang sebagai langkah etis dan tanggung jawab moral dalam konteks biosentrisme, yang menekankan pentingnya kehidupan semua makhluk.

Menurut wawancara dengan beberapa informan, sterilisasi kucing dipandang sebagai langkah positif dalam konteks ekosentrisme, yang menekankan etika terhadap seluruh komunitas ekologis. Ibu Ani melihat sterilisasi sebagai cara efektif untuk menjaga kesehatan dan lingkungan dengan mengurangi populasi kucing yang melonjak, sehingga mencegah masalah kesehatan dan dampak negatif lingkungan. Ibu Dewi berpendapat bahwa sterilisasi tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan kucing tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan rumah, membantu mengatasi masalah populasi kucing yang terus meningkat. Ibu Yunidar merasa bahwa sterilisasi adalah solusi yang baik untuk mengurangi kerumitan dan menjaga keamanan lingkungan dari kucing yang tidak terurus. Ibu Riska menilai bahwa sterilisasi mengurangi risiko penyakit dan dampak negatif lingkungan dengan mengendalikan jumlah kucing yang berkeliaran. Sekar juga menganggap sterilisasi penting untuk menjaga kesehatan kucing serta kelestarian lingkungan, berkontribusi pada keseimbangan ekosistem. Pandangan ini menunjukkan bahwa sterilisasi kucing dianggap sebagai tindakan yang mendukung keseimbangan ekologis dan berkontribusi pada perlindungan seluruh komunitas ekologis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian berjudul “Analisis Tindakan Sosial dan Etika Lingkungan dalam Praktik Sterilisasi pada Hewan Peliharaan Kucing di Kota Pekanbaru” yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan, ditemukan bahwa tindakan sterilisasi kucing oleh pemilik hewan peliharaan termasuk dalam kategori tindakan sosial rasional instrumental. Praktik ini memiliki tujuan yang jelas dan terukur, seperti mengendalikan populasi kucing, mencegah reproduksi berlebihan, menjaga kesehatan, dan menghormati hak hidup kucing sebagai bagian dari ekosistem. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan ini mencerminkan perencanaan yang matang dan penggunaan sarana yang rasional untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa praktik sterilisasi kucing cenderung mencerminkan bentuk antroposentrisme dalam etika lingkungan. Sterilisasi dilakukan untuk kepentingan manusia dalam menjaga kesehatan hewan peliharaan dan mengontrol populasi hewan, yang berfokus pada manfaat langsung bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Temuan ini menegaskan bahwa tindakan sterilisasi tidak hanya memiliki dimensi sosial dan praktis, tetapi juga mencerminkan perspektif etika lingkungan yang menempatkan kepentingan manusia sebagai pusat perhatian.

UCAPAN

DAFTAR PUSTAKA

- Atok Miftachul Hudha, Husamah, A. R. (2019). *ETIKA LINGKUNGAN (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*. In UMM Press.
- Doyle Paul Johnson. (1986). No Title. In *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.
- Gide, A. (1864). *Teori Tindakan Sosial Dan Ruang Publik*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., April, 5–24.
- Hadi S.P. (2000). *Manusia dan Lingkungan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jully et al. (2022). Representasi Opini Masyarakat Muslim Pemelihara Kucing Terhadap Tindakan Bedah Orchiectomy Dan Ovariohysterectomy Sebagai Upaya Kontrol Populasi Kucing. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 144–149.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara.
- Neolaka, Amos. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pip Jones. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*.
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2123>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Intrans Publishing.

- Septi Nurika Oktafiana. (2022). Motif Komunitas Penyekamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan Ditinjau Dari Teori Tindakan Sosial Max Weber. Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shaquila, S. S., Machfiroh, R., Nurusholih, S., & Telkom, U. (2021). Perancangan Kampanye Sterilisasi Kucing Bersubsidi Dalam Mengatasi Overpopulasi Kucing Di Bandung Designing a Subsidized Cat Sterilization Campaign in Overcoming. *EProceedings of Art & Design*, 8(3), 1083–1089.
- Singarimbun, Masri. (1982). Tipe Metode dan Penelitian, Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Soerjani, Moh. et al.,. (2008). Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sontang Malik, dan Karden E.(2009). Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: PT. Djambatan.
- Sosial, J. A. K. I.-I., & Dan Agama, H. (2022). *Mensterilisasi Hewan Peliharaan Kucing*. 3(3), 1.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D / Sugiyono*. Alfabeta.
- Sulistiyarini, D., & Fadilla, A. N. (2017). Perancangan Kampanye Sosial Sterilisasi Untuk Hewan Peliharaan Di Jakarta. ... of Art & ..., 4(3), 430–437. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/viewFile/5087/5059>
- Tuuk, A. M., Zakarias, J., Lumintang, J., & Ekonomi, S. (2023). Jurnal ilmiah society. 3(2), 1–8.
- Upe. (2008). Sosiologi Politik Kontempore, Jakrta: Prestasi Pustaka
- Yuono, Y. R. (2019). Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(1), 183–203. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>

